

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningkatnya mobilitas tenaga kerja internasional merupakan salah satu fenomena dalam perekonomian terbuka. Perbedaan tingkat pendapatan, kesempatan kerja, dan kondisi ekonomi antarnegara mendorong penduduk negara berkembang untuk bekerja di luar negeri. Bagi rumah tangga, migrasi tenaga kerja menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga (Todaro & Smith, 2020). Aktivitas migrasi tersebut kemudian menghasilkan remitansi, yaitu aliran pendapatan yang dikirim oleh pekerja migran kepada keluarga atau rumah tangga di negara asal.

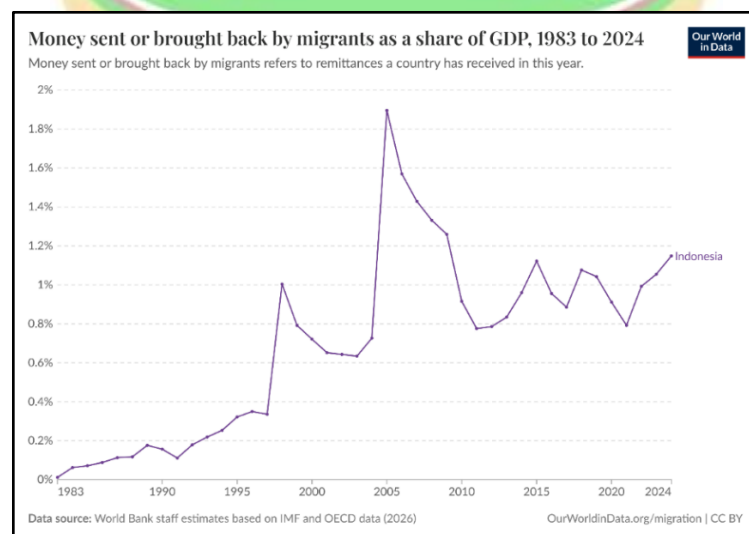
Remitansi menjadi salah satu sumber penerimaan eksternal yang penting bagi negara berkembang. Aliran dana ini relatif lebih stabil dibandingkan arus modal lain karena bersumber dari pendapatan individu dan umumnya didorong oleh motif dukungan keluarga (Boussalem & Bouziane, 2025). World Bank (2024) mencatat bahwa aliran remitansi ke negara berpendapatan rendah dan menengah mencapai sekitar USD 685 miliar pada tahun 2024. Besarnya nilai tersebut menunjukkan bahwa remitansi memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian rumah tangga, terutama melalui peningkatan pendapatan, konsumsi, tabungan, serta pembiayaan kebutuhan produktif seperti pendidikan, kesehatan, dan usaha rumah tangga (Chand, 2024).

Kawasan Asia menjadi salah satu wilayah dengan penerimaan remitansi terbesar di dunia. Hal ini terlihat dari besarnya aliran remitansi yang diterima beberapa negara Asia, seperti India yang pada tahun 2024 tercatat sebagai penerima remitansi terbesar dengan nilai sekitar USD 129 miliar. Selain itu, Tiongkok, Filipina, dan Pakistan juga termasuk dalam kelompok negara penerima remitansi terbesar, masing-masing dengan nilai sekitar USD 48 miliar, USD 40 miliar, dan USD 33 miliar (Ratha et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan kuatnya peran

remitansi di kawasan Asia, terutama pada negara berkembang yang memiliki jumlah pekerja migran besar.

Di Indonesia, kontribusi remitansi terhadap PDB masih tergolong rendah dibandingkan beberapa negara penerima remitansi utama di Asia. Pada tahun 2024, kontribusi remitansi Indonesia hanya sekitar 1,1 persen terhadap PDB, lebih kecil dibandingkan Filipina sebesar 8,7 persen dan Vietnam sebesar 3,4 persen (World Bank, 2024). Meskipun kontribusinya relatif kecil, nilai remitansi Indonesia tetap menunjukkan peningkatan dari sekitar USD 9,87 miliar pada tahun 2022 menjadi USD 10,98 miliar pada tahun 2023 (PwC, 2024). Perkembangan ini menunjukkan bahwa remitansi Indonesia belum menjadi komponen dominan dalam konsumsi rumah tangga, tetapi tetap memiliki peran dalam mendukung pendapatan rumah tangga dan aktivitas konsumsi masyarakat.

Selain itu, data remitansi yang tercatat secara resmi belum sepenuhnya menggambarkan total aliran remitansi yang sebenarnya. Hal ini disebabkan masih adanya pengiriman dana melalui jalur informal atau dana yang dibawa langsung oleh pekerja migran ketika kembali ke daerah asal (IOM, 2022). Kondisi ini membuat perkembangan remitansi di Indonesia perlu dikaji lebih lanjut, khususnya untuk melihat bagaimana aliran dana tersebut berkaitan dengan konsumsi akhir rumah tangga sebagai salah satu komponen utama dalam perekonomian.



Gambar 1.1 Perkembangan Remitansi Indonesia Tahun 1983–2024

Sumber: World Bank, 2024

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa persentase remitansi terhadap PDB Indonesia berfluktuasi selama periode 1983–2024. Pada periode 1983–1997, kontribusi remitansi masih berada di bawah 1 persen terhadap PDB karena mobilitas pekerja migran dan layanan pengiriman dana formal belum berkembang luas. Pada periode 1998–2005, kontribusi remitansi meningkat setelah krisis ekonomi Asia 1997–1998 dan mencapai titik tertinggi pada tahun 2005 sekitar 2 persen terhadap PDB. Setelah tahun 2005, kontribusi remitansi berada pada rentang 0,8–1,2 persen terhadap PDB, dengan fluktuasi yang dipengaruhi oleh krisis keuangan global 2008 dan pertumbuhan permintaan tenaga kerja migran. Pada tahun 2020, kontribusi remitansi menurun akibat pandemi COVID-19, lalu kembali meningkat seiring pulihnya mobilitas pekerja migran dan aktivitas ekonomi global.

Secara teoritis, remitansi berpotensi memengaruhi konsumsi rumah tangga melalui peningkatan pendapatan disposabel. Dana yang diterima rumah tangga dari anggota keluarga yang bekerja di luar negeri dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membiayai pendidikan, kesehatan, membayar utang, menabung, maupun mendukung kegiatan usaha kecil (World Bank, 2023). Dalam teori konsumsi Keynes, peningkatan pendapatan disposabel akan mendorong peningkatan konsumsi, meskipun besarnya tambahan konsumsi bergantung pada kecenderungan mengonsumsi masyarakat (Mankiw, 2023). Dengan demikian, remitansi dapat menjadi salah satu sumber pendapatan tambahan yang memengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga.

Namun, pengaruh remitansi terhadap konsumsi tidak selalu bersifat langsung. Rumah tangga penerima remitansi dapat mengalokasikan dana tersebut tidak hanya untuk konsumsi saat ini, tetapi juga untuk tabungan, investasi, pembelian aset, pendidikan, kesehatan, atau kebutuhan masa depan (Amalina et al., 2024). Hal ini sejalan dengan konsep *consumption smoothing*, yaitu perilaku rumah tangga dalam menjaga kestabilan konsumsi dari waktu ke waktu (Friedman, 1957). Dalam konteks ini, rumah tangga tidak selalu langsung menghabiskan tambahan pendapatan yang diterima, tetapi dapat menyimpannya atau mengalokasikannya untuk kebutuhan jangka panjang. Oleh karena itu, peningkatan remitansi tidak

selalu tercermin dalam peningkatan konsumsi secara langsung pada periode yang sama.

Selain itu, hasil penelitian empiris mengenai pengaruh remitansi terhadap konsumsi maupun perekonomian masih menunjukkan temuan yang beragam. Sebagian penelitian menunjukkan bahwa remitansi dapat meningkatkan konsumsi rumah tangga karena menambah pendapatan penerima (Nirmala et al., 2022). Akan tetapi, penelitian lain menemukan bahwa remitansi tidak selalu berdampak signifikan terhadap konsumsi karena sebagian dana digunakan untuk tabungan, investasi, pembayaran utang, atau kebutuhan produktif lainnya (Annisa & Jayadi, 2024). Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh remitansi sangat bergantung pada pola pemanfaatan dana oleh rumah tangga penerima.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis respons dinamis pengeluaran konsumsi akhir di Indonesia terhadap *shock* remitansi dengan memasukkan *Foreign Direct Investment* (FDI) dan *Gross Fixed Capital Formation* (GFCF) sebagai variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Local Projections* (LP) untuk mengestimasi respons konsumsi akhir terhadap *shock* remitansi pada berbagai horizon waktu selama periode 1983–2024. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai arah, besaran, dan durasi respons pengeluaran konsumsi akhir terhadap pertumbuhan remitansi di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Remitansi merupakan salah satu sumber pendapatan eksternal yang berpotensi memengaruhi pengeluaran konsumsi akhir di Indonesia. Namun, pengaruh remitansi terhadap konsumsi tidak selalu bersifat langsung karena dana yang diterima rumah tangga dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti konsumsi, tabungan, investasi, pendidikan, kesehatan, maupun kebutuhan masa depan. Meskipun pengeluaran konsumsi masyarakat memiliki peran yang dominan dalam perekonomian Indonesia, belum dapat dipastikan apakah pertumbuhan atau *shock* remitansi mampu memberikan respons yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi akhir dalam beberapa periode ke depan. Selain itu, hasil penelitian

terdahulu masih menunjukkan temuan yang beragam mengenai pengaruh remitansi terhadap konsumsi rumah tangga. Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana respons dinamis pengeluaran konsumsi akhir Indonesia terhadap *shock* remitansi selama periode 1983–2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respons dinamis pengeluaran konsumsi akhir Indonesia terhadap *shock* remitansi selama periode 1983–2024. Dengan menggunakan pendekatan *Local Projections* (LP), penelitian ini berupaya mengidentifikasi arah, besaran, dan durasi respons pengeluaran konsumsi akhir terhadap *shock* remitansi pada berbagai horizon waktu.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur ekonomi pembangunan dan makroekonomi, khususnya yang mengkaji peran remitansi terhadap pengeluaran konsumsi akhir di negara berkembang. Dengan menganalisis respons dinamis pengeluaran konsumsi akhir terhadap *shock* remitansi dengan memasukkan *Foreign Direct Investment* (FDI) dan *Gross Fixed Capital Formation* (GFCF) sebagai variabel kontrol, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman teoretis dan empiris mengenai mekanisme pengaruh remitansi terhadap konsumsi pada berbagai horizon waktu. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat penerapan teori konsumsi, khususnya teori konsumsi Keynes dan konsep *consumption smoothing*, dalam menjelaskan perilaku konsumsi masyarakat Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah Indonesia dalam merumuskan kebijakan terkait pemanfaatan remitansi untuk mendukung kesejahteraan rumah tangga dan stabilitas

konsumsi masyarakat. Pemahaman mengenai respons pengeluaran konsumsi akhir terhadap *shock* remitansi diharapkan dapat membantu pemerintah dalam menyusun strategi yang mendorong pemanfaatan remitansi secara lebih produktif, baik untuk konsumsi dasar, tabungan, pendidikan, kesehatan, pembayaran utang, maupun kegiatan usaha rumah tangga. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dalam kebijakan ketenagakerjaan, perlindungan pekerja migran, literasi keuangan keluarga migran, serta penguatan akses keuangan formal agar remitansi dapat memberikan manfaat yang lebih optimal bagi rumah tangga penerima dan perekonomian nasional.

